

**PASAR BERAS SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN
USAHA TANI MASYARAKAT PEDESAAN**

Suparmo, Rudi Kurniawan, Suryaningsih Achmad dan
Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Unpad
Jalan Dipti Ukur 35 Bandung

ABSTRAK

Sepuluh tahun belakangan Bandung tidak memiliki lagi pasar induk khusus beras, apakah masyarakat ibukota propinsi produsen beras terbesar telah menyukai model pasar beras yang dianggap pilihan terbaik pemerintah daerah. Bagaimana dengan nasib kesukaan mereka atas kehadiran pasar induk khusus makanan pokok ini seperti beberapa desa warsa lalu. Data riset dikumpulkan dari sekitar delapan pasar tradisional dengan cara *random sampling* untuk memilih 40 responden pedagang beras, *interview* dengan menggunakan kuesioner. Kota Bandung berlatar belakang Jawa Barat sebagai lumbung padi terbesar. Jawa Barat telah memasok 10 juta ton atau 20 persen dari total produksi padi nasional pada tahun 1999 ternyata 54 persen pedagang beras kota ini lebih menyukai kehadiran pasar induk khusus beras relatif dibandingkan pasar konvensional yang ada. Cukup layak bagi ibukota daerah berair banyak dilengkapi dengan pasar induk khusus beras yang jauh dari gangguan lingkungan pasar ikan, sayuran dan buahan yang kotor, lembab atau busuk yang dapat mengganggu cadangan dan timbunan beras para pedagangnya. Kesukaan atas pasar induk khusus beras dikaji dalam kaitan dengan volume perdagangan, prospek usaha, umur pedagang, pendidikan, pengalaman berdagang, modal lancar dan stok beras. Data disajikan setelah diproses dengan model sajian tabel-silang guna melihat posisi preferensi atas kehadiran pasar induk khusus beras terkait dengan pasar bebasnya. Dua pasar pertama berkaitan secara negatif dan pasar lainnya berpengaruh secara tidak jelas, positif atau negatif. Arti negatif, bila volume penjualan dan prospek usaha kian berkembang membaik maka pedagang lebih menyukai model konvensional atau kurang menyukai model pasar induk khusus beras. Areal pasar khusus beras yang potensial dipilih adalah di sebelah timur kota Lokasi belah timur lebih sesuai dengan pengembangan kota yang mengarah ke timur tak begitu jauh dari lokasi dua pasar induk yang juga berada di belah timur. Pasar induk ini diharapkan bisa mengurangi jumlah truk yang beroperasi di tengah-tengah kota dalam mendistribusikan beras di banyak grosir di berbagai pasar. Daya tarik ini diharapkan ikut mengurangi kemacetan kota. Dalam jangka panjang daya tarik pasar khusus beras dapat menghasilkan retribusi daerah guna mendukung pemerintah daerah yang otonom.

Kata kunci : Pasar induk, pasar beras, sajian tabel silang, retribusi, otonom.

RICE MARKET AS THE BASIC DEVELOPMENT OF THE VILLAGES PEASANTS

ABSTRACT

The highest rice production province, West Java, supplies more than 10 million tons or 20 percent of national rice production in 1999. In relating to the above average capability they look as if they need a special rice market that is far away from fish, vegetable and fruit markets. Traders need a better, dry and market for high quantity trading and hundreds of tradesmen. The data are collected from about eight traditional markets random by sampling as the approaches to selecting 40 rice merchants. By questioners for 40 rice trader by means of families on this project study, the research is intended to know traders preference. This above preference in on development and special resettlement of main rice market. The merchant could be more likely opt for the button-down model for rice market. About 54 percent of rice dealers prefer the development of wholesale market for rice rather than the conventional model market. Their preference related to some independent factors that are sale volumes, business prospects, merchant ages, education, rice traders experience working capital and supply stock. The data are processed by cross-tabulation methods in arrangement to studying the role of their factors in determining business preference. The first variable relating to the above preference has negative relationship, it means if there is any increase and progress in sale volume or business prospect than the respondent would like to prefer their growing conventional market system than special rice market for wholesale trading system. Selected market areas are in eastern region rather than in western zone in Bandung. This area is a good enough and fitted with future development of area estate planning and near from the two existing of traditional-main market. This choice for market location may be expected as a better solution to helping more decreasing some traffic jam with full big truck of inter district rice supplies that are spread around the city. Wholesale market is potentially and gradually pools many trucks that are as part of retribution and income sources. In the long run, period this gathered strategy and retribution collection should be effectively way for the problem solving of autonomous province and financial systems. Rice price intervention in welfare rising consumers or rice producers are the preferable way in the market of single commodity.

Keyword : Model market, rice market, cron tabulation method, retribution, aotonomous.

PENDAHULUAN

Pasar beras memiliki kekuatan ekonomis utama pada pengembangan usaha tani padi. Kebijakan pemerintah terutama yang berkaitan dengan perilaku petani tidak begitu mudah dipisah-pisahkan kegiatan per kegiatan. Pasar produk tani padi ini erat berkaitan dengan kebijakan pemerintah, Kebijakan pemerintah yang dimaksud menyangkut kebijakan pendapatan (harga Saprotan, upah minum regional) dan efek kebijakan pada distribusi pendapatan masyarakat. Tingginya tingkat persaingan di pasar konsumen menekan harga di tingkat konsumen rendah. Keadaan ini menurunkan rendahnya harga ditingkat petani padi menurun. Efisiensi usaha perdagangan beras memperbaiki keuntungan usaha dagang beras dan diharapkan dapat memperbaiki secara tidak langsung masyarakat petani dan konsumen beras.

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar induk merupakan bentuk integrasi pasar dari produk tradisional-perdesaan khusus produk kebutuhan pokok. Pasar induk membutuhkan spesifikasi karena sifat misalnya. Dalam ilmu ekonomi pasar merupakan bagian terpenting dari proses produksi ataupun proses konsumsi selain tujuan utama pasar induk sebagai sarana dan prasarana proses distribusi utama dan pertama agar produk menyebar secara efektif dan efisien. Daya edar pasar induk atas ragam komoditas yang cepat memudahkan masuknya komoditas yang sama atau sejenis. Pengganti atau produk komplemen berproses ulang, berkelanjutan secara dinamis.

Produsen membutuhkan pasar untuk menawarkan barang. Pedagang "besar" pasar induk membantu produsen menyampaikan produk ke para peminatnya. Konsumen membutuhkan barang yang setiap hari dikonsumsi dari pasar atau tangan pedagang pengecer. Pasar merupakan tempat pertemuan (transaksi) antara pembeli dan penjual (Samuelson. 1994).

Secara geografis, komoditas termasuk beras atau gandum menghadapi beberapa tingkat pasar yakni pasar tingkat kecamatan. Kabupaten tingkat provinsi, nasional dan internasional. Dalam perkembangan ekonomi yang lebih maju setiap tingkat pasar antarwilayah, antarkawasan atau antarnegara mengalami perubahan harga yang mendekati kesamaan harga pada berbagai pasar menurut konsep price equalization theorem dari Samuelson (lihat misalnya Ethier, 1982).

Harga GKG tahun 2001 dinaikkan menjadi Rp 1.600,00 (Kompas, Oktober 2000). Pengalaman sudah berulang kali, pemerintah selalu gagal dalam penetapan harga dasar gabah apalagi kini seaktif dahulu. Panen raya tahun 2000 harga gabah hanya sekitar 50-60 persen dari harga dasarnya; harganya Rp700,00 dari harga GKG Rp 1.400,00.

Semakin tingginya aksesibilitas pasar dan pengetahuan pasar untuk semua pihak utamanya bagi para pedagang dan konsumen melalui berbagai alat media

komunikasi yang ada. Peluang ini memungkinkan mereka memiliki pilihan-pilihan pada harga yang dianggap paling rasional. Kemendesakan petani padi akan kebutuhan dana cair menyebabkan harga gabah dilepas pada harga irasional, harga jauh di bawah harga dasar.

Pasar Beras Hasil Kajian Sebelumnya

Hasil kajian Suparmo, 1994-1996 memperlihatkan posisi dan aliran beras. Pasar beras di Jawa cenderung mendekati persaingan sempurna pada saat panen. Pada musim paceklik pasar beras ditentukan oleh jumlah dan kekuatan supplier pasar terutama yang memiliki kekuatan dan jaringan pasar yang besar. Panen menentukan bentuk pasar dan harga yang berlaku. Ikut aktif pemerintah tentu mempengaruhi perilaku pasar (Suparmo, 1996).

Padi memiliki panen raya pada setiap awal tahun bila tidak ada gangguan hama/penyakit atau gangguan alam (Arief R., 1998). Panen lainnya memiliki jumlah yang lebih kecil karena panen Gadu I dan Gadu II merupakan panen musim kemarau dengan jumlah lahan yang terbatas. Jarak satu panen dengan panen lainnya berkisar empat bulan walau umur padi sekitar tiga bulan (Suparmo, 1996). Pada tahun 1999 dan 2000 agak berbeda, Gadu I dan gadu II memiliki arti penting atas banjir beras di pasar.

Menurut Suparmo 1996, petani di daerah pegunungan dengan cadangan air yang baik dan bekerja dengan musim tanam dan panen yang tidak bersamaan. Pada umumnya mereka dapat memilih waktu, 'menembak pasar', saat harga beras relatif tinggi. Sayang, serangan hama tikus membuat mereka memiliki biaya dan resiko yang lebih tinggi dan mengganggu pasar beras lokal (Arief R., 1998).

Pengaruh ketidaksamaan masa panen antar daerah menyebabkan distribusi beras bagai aliran angin yang mengalir bolak-balik setelah masa tertentu. Pada saat dataran rendah belum panen maka beras mengalir dari pegunungan ke pantai. Kembali beras mengalir dari dataran pantai apabila daerah tersebut panen. Aliran antar dataran rendah juga dapat terjadi atau antar dataran tinggi atau dataran rendah, tergantung panen atau selisih harga. Sebagai contoh aliran dari Karawang ke Indramayu, dari Cianjur ke Sukabumi dan antar Kabupaten di Jabar dan Jateng (Suparmo, 1996). Ada aliran beras secara sinambung dan menentu di luar arus beras bolak-balik di atas. Tidak semua kota besar memiliki (latar belakang) lahan sawah luas tetapi mereka memiliki cadangan beras melimpah sepanjang tahun. Model cadangan beras seperti itu berbasis pada jumlah dana khusus beras (Suparmo, 1996).

Di kota-kota besar di Jawa pasar beras pada umumnya belum di pusatkan dengan baik di Karawang, Indramayu, Semarang dan Jakarta telah memiliki pasar induk beras yang cukup baik dengan dilengkapi dengan beberapa pasar beras lainnya dengan cadangan beras per hari mencapai 200-1000 ton per hari. Walau tidak terpusat, kota-kota besar seperti Surabaya, DIY, atau Bandung memiliki cadangan minimal per hari per kota : 300-500 ton (Suparmo, 1996).

Pasar Induk Beras Indramayu

Pasar beras khusus yang berkembang secara alamiah adalah pasar beras utama di Indramayu, Jawa Barat. Secara alamiah masyarakat perberasan mengalokasikan kegiatan utama mereka di pasar beras secara turun temurun. Areal pasar yang tidak begitu luas itu hingga tahun 2000 ini memudahkan setiap peserta mampu mempelajari "denyut nadi" perberasan di Jawa sehingga dengan mudah mereka melakukan berbagai tindakan logis secara ekonomis-bisnis ke Jakarta, Jabar dan Jateng.

Mobilitas informasi para pedagang pasar induk beras Indramayu begitu tinggi karena tingkat pengetahuan pasar dan produk lokal mereka sangat baik. Kondisi penguasaan pengetahuan local ini secara turun temurun membekali para peserta pasar khususnya para pedagang melakukan banyak komunikasi lokal dan antar lokal. Secara beruntun mereka mengembangkan jangkauan bisnis hingga setelah puluhan tahun perkembangan perberasan maka kehadiran dan peran mereka di berbagai pasar beras cukup kuat baik di kota besar tingkat Propinsi atau tingkat atau Tingkat Kabupaten baik di Pantura atau Panlatan.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Kajian awal dan relevansi pendirian pasar induk khusus beras dari sisi penawaran sebagai latar belakang pengembangan usaha tani padi.

Manfaat Penelitian

(1) Pengembangan pasar induk sebagai sarana perdagangan tradisional yang sangat murah dan mudah menghubungkan kota dan desa dengan cepat dan mencakup volume perdagangan yang sangat besar merupakan alat yang cukup baik untuk lebih memacu proses Samuelson dalam sistem pasar regional.
(2) Sistem kerja antar pasar regional mengemban sistem pendistribusian, perbaikan multiplier pendapatan dan peningkatan informasi masyarakat kota dan desa lebih dekat.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan mengadakan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap responden pedagang dari berbagai pasar di kota Bandung. Jumlah pedagan grosir atau agen beras sebanyak 35-40 orang yang berada di pasar dan luar pasar di kota Bandung. Pengambilan pasar secara acak dipilih sekitar delapan pasar. Karakteristik besarnya modal, tingkat pendidikan, jenis beras atau ciri lain seperti daerah asal beras, jumlah peralatan pendukung dan keinginan

memperluas lokasi kerja dimanfaatkan untuk memperhatikan preferensi dan relevansi pembangunan pasar induk. Lokasi penelitian di Kota Bandung.

Desain dan Variabel yang Dikaji

Analisis utama melihat secara kasar kemungkinan adanya pasar induk khusus beras dan melihat preferensi adanya pasar induk beras dari para pedagang. Analisis data dengan cara penentuan dan pengkaitan preferensi dengan faktor bebas. Faktor bebas yang diperhitungkan adalah volume perdagangan, prospek usaha, umur pedagang, pendidikan, pengalaman berdagang, modal lancar dan stok beras. Kajian utama melihat secara kasar kemungkinan adanya dan preferensi masyarakat pedagang akan adanya pasar induk beras. Analisis preferensi untuk melihat sejauhmana tingkat kebutuhan mereka akan pasar induk, mengkaitkan faktor-faktor apa yang cukup dominan untuk pendirian pasar induk tadi.

Langkah Pengolahan dan Analisis Data

Data diolah untuk kebutuhan analisis deskriptif. Analisis deskriptif menggunakan kajian kuantitas melalui studi beberapa problem pasar yang dihadapi responden menurut karakteristik beberapa variabel utama. Penyusunan tabulasi silang dimanfaatkan untuk memperkaya pandangan atas suatu problem dalam kaitannya dengan problem lain atau suatu variabel dalam hubungannya dengan variabel lain untuk mengungkapkan preferensi dan relevansi pedagang.

Analisis Deskriptif melalui Tabulasi Silang

Besar usaha yang ditunjukkan oleh pasar volume perdagangan harian memperlihatkan stabilitas usaha para pedagang. Stabilitas usaha yang berperan pada stabilitas penghasilan cenderung dijaga dan sekuat tenaga dipertahankan. Kalau mungkin stabilitas usaha dikembangkan melalui berbagai upaya pedagang. Upaya paling menarik menurut dugaan para pedagang adalah pemberian potongan harga yang diberikan oleh pedagang-pedagang tertentu yang berhasil memperoleh beras dibawah harga pasar.

Mereka yang memiliki kekuatan di harga ini cenderung pedagang besar, memiliki modal dan informasi yang kuat. Adu kekuatan di sisi harga ini banyak membuat para pedagang menghadapi kesulitan dalam situasi krisis nilai tukar dan pengangguran berkepanjangan. Bulan Oktober diperkirakan oleh kebanyakan pedagang merupakan bulan kenaikan harga beras dengan adanya kenaikan harga BBM per 1 Oktober 2000 justru harga kian rendah. Mereka yang sebelumnya sudah berhasil meningkatkan stok cukup menderita kerugian.

Kaitan Preferensi Pasar Induk Khusus Beras dengan Volume Perdagangan

Tabel 1. mengkaitkan preferensi pedagang terhadap pasar induk dengan volume perdagangan. Mereka yang volume perdagangannya di atas satu ton per hari 57 persen tak menyukai menghadapi kehadiran pesaing baru dan 43 persen ingin melihat stabilitas harga melalui pasar induk. Mereka yang volume perdagangan kian turun drastis atau masih cukup rendah hingga di bawah satu ton per hari sebesar 41 dan 59 persen masing-masing tidak menginginkan kesulitan baru yang ditimbulkan adanya adu kekuatan dan menginginkan bantuan stabilitas harga melalui pasar induk khusus beras.

Dari 40 pedagang sampel, setelah ditabulasikan silang terdapat empat data yang hilang, dan sisanya terbagi menjadi dua kelompok besar. Mereka yang kurang atau tidak menyukai adanya tawaran fasilitas pasar induk khusus beras sebanyak 44 persen. Sebanyak 56 persen masyarakat pedagang memilih keberadaan pasar induk khusus beras (Tabel 1)

Dari 44 persen responden kurang atau tidak menyukai adanya tawaran pasar induk khusus beras sebagian besar (72 persen) adalah mereka yang bervolume penjualan per hari turun, kurang dari, belum atau tidak mencapai satu ton. Dari 56 persen responden yang menyukai adanya pasar induk juga sebagian besar 82 persen adalah mereka yang bervolume penjualan per hari turun, kurang dari, belum atau tidak mencapai satu ton (Tabel 1).

Dari angka persentasi pedagang dari jumlah responden pada Tabel 1. terdapat hubungan yang negatif antara angka peningkatan volume perdagangan dengan peningkatan preferensi pedagang atas pasar induk. Hubungan negatif tidak begitu jelas dilihat dari angka persentasi dari total responden. Hubungan negatif yang ditunjukkan oleh penurunan angka persentasi responden (75 dan 25 persen) terlihat pada satu kelompok responden yang suka pada kehadiran pasar induk, begitu pula pada kelompok responden yang tidak suka akan adanya pasar induk (85 dan 15 persen).

Pada Tabel 1. terlihat angka 57 (di atas 50 persen) persen responden dengan volume perdagangan relatif lebih tinggi (satu ton atau lebih) kurang menyukai kehadiran pasar induk beras. Mereka memiliki volume perdagangan kurang dari satu ton sebanyak 59 (di atas 50 persen) persen yang masuk kelompok yang menyukai kehadiran pasar induk beras. Kedua angka di atas memperlihatkan adanya hubungan atau arah negatif yang tegas atau samar.

Tabel 1. Distribusi Respinden Pedagang Beras menurut Volume Perdagangan dan Preferensi atas Pasar Induk Khusus Beras

Volume perdagangan	Preferensi terhadap Pasar Induk Khusus Beras								
	Observasi			Persentasi atas Total			Persentasi atas Jumlah		
	Kurang	Cukup	Jumlah	Kurang	Cukup	Jumlah	Kurang	Cukup	Jumlah
< 1 Ton	12	17	29	75	85	81	41	59	100
1 Ton +	4	3	7	25	15	19	57	43	100
Total	16	20	36	100	100	100	44	56	100

Hubungan negatif memperlihatkan mereka yang kini merasa usahanya sudah mapan atau makin mapan segan untuk menerima gangguan stabilitas pasar mereka. Mereka yang mengalami kemajuan-kemajuan usaha yang tetap atau kian menggemirakan dengan volume perdagangan yang lebih besar (satu ton atau lebih) cenderung kurang menyukai kehadiran pasar yang kian luas dan menantang. Kehadiran pasar induk khusus beras dikhawatirkan oleh mereka sebagai sarana masuknya pesaing.

Kaitan Preferensi Pasar Induk Khusus Beras dengan Prospek Usaha

Dunia perberasan ke depan dikeluhkan responden kurang baik atau masih lesu seperti apa yang dirasakan pada akhir tahun 2000. Sebanyak 64 persen responden mengeluhkan kurang baiknya prospek atau kondisi perberasan ke depan. Sekitar 36 persen prospek usaha beras membaik, sedang-sedang saja atau biasa-biasa saja tak ada kelesuan pasar pasar (Tabel 2).

Pada Tabel 2. terlihat angka persentasi atas total responden dan angka persentasi atas jumlah responden juga tak terlihat hubungan positif. Indikasi hubungan negatif antara prospek usaha dan preferensi pedagang atas keberadaan pasar induk lebih menggejala walau juga tak tegas. Keadaan itu terjadi seperti halnya hubungan antara kekuasaan pedagang atas pasar induk dengan volume perdagangan yang sudah dijelaskan di atas.

Hubungan negatif memperlihatkan mereka yang kini merasa usahanya sudah prospektif, mapan atau makin mapan segan untuk menerima intervensi baru bagi pasar mereka. Mereka yang mengalami kemajuan-kemajuan usaha yang tetap atau kian menggemirakan cenderung kurang menyukai kehadiran pasar yang kian luas dan menantang. Kehadiran pasar induk khusus beras dikhawatirkan oleh mereka sebagai sarana masuknya pesaing baru yang dapat mengganggu stabilitas atau tambahan jumlah pelanggan mereka.

Tabel 2. Distribusi Responden Pedagang Beras Menurut Prospek Usaha dan Preferensi atas Pasar Induk Khusus Beras

Prospek Usaha	Preferensi Terhadap Pasar Induk Khusus Beras								
	Observasi			Persentasi atas Total			Persentasi atas Jumlah		
	Kurang	Cukup	Jumlah	Kurang	Cukup	Jumlah	Kurang	Cukup	Jumlah
Kurang	9	16	25	56	80	69	36	64	100
Baik	7	4	11	44	20	31	64	36	100
Total	16	20	36	100	100	100	44	56	100

Kaitan Preferensi Pasar Induk Khusus Beras dengan Tingkat Pendidikan

Pada Tabel 3. terlihat hubungan faktor pendidikan dengan preferensi atas pasar induk khusus beras secara sepintas memperlihatkan gejala positif walau tidak kuat. Positif artinya semakin tinggi pendidikan pedagang mereka lebih menyukai keberadaan pasar induk beras, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan kian suka orang tersebut dengan tanpa adanya pasar induk khusus

beras. Peningkatan wawasan akibat peningkatan pendidikan mendorong orang berani menghadapi kehadiran pesaing dari pasar beras.

Tabel 3. Distribusi Responden Pedagang Beras Menurut Pendidikan dan Preferensi atas Pasar Induk Khusus Beras

Pendidikan	Preferensi terhadap Pasar Induk Khusus Beras								
	Observasi			Persentasi atas Total			Persentasi atas Jumlah		
	Kurang	Cukup	Jumlah	Kurang	Cukup	Jumlah	Kurang	Cukup	Jumlah
SMP	5	4	9	29	21	25	56	44	100
SMP+	12	15	27	71	79	75	44	56	100
Total	17	19	36	100	100	100	47	53	100

Pada Tabel 3. terlihat (di atas 50 persen) responden yang berpendidikan relatif lebih rendah (SMP atau kurang) kurang menyukai kehadiran pasar induk beras. Jumlah mereka juga sebanyak 56 (di atas 50 persen) persen yang masuk kelompok berpendidikan lebih tinggi (lebih dari SMP) lebih menyukai kehadiran pasar induk khusus beras. Kedua angka di atas memperlihatkan adanya hubungan atau arah positif yang kurang tegas atau samar.

Kaitan antara Preferensi Pasar Induk Khusus Beras dengan Jumlah Stok

Harga beras sempat naik cukup wajar hingga bulan Juni-Juli 2000. Sejak Juli 2000 para pedagang kian merasakan turunnya harga beras sedikit demi sedikit. Harapan mereka pun punah, bulan Oktober yang ditunggu-tunggu justru memukul para pedagang yang berspekulasi akan naiknya harga. Ternyata penurunan harga dari sebesar Rp10,00 hingga penurunan beberapa jenis dan asal daerah sebesar Rp25,00- Rp30,00 membuat pedagang eceran perang harga dengan menurunkan harga penjualan rata-rata sebesar Rp100,00.

Para pedagang yang melakukan pencadangan beras sebanyak 10 ton atau lebih sebanyak 44 persen dan yang kurang dari 10 ton sebanyak 56 persen dari total sampel pedagang (Tabel 4). Stok beras yang tidak begitu besar tidak seperti tahun-tahun sebelumnya ini cukup memukul banyak pedagang karena dalam situasi krisis seperti ini mereka menghadapi ketidak pastian harga beras yang semakin sulit diprediksi. Mereka yang merasakan banjir beras merasakan pesimis atas situasi perberasan yang kian menyudutkan banyak pedagang volume perdagangan yang turun hingga menjadi sekitar seperempat volume perdagangannya.

Perang harga di tingkat pasar konsumen sangat menegangkan bagi kebanyakan pedagang tentu disertai maraknya pukulan harga di sisi belakang. Ditingkat petani, harga gabah menjadi sasaran dampak buruk perang harga. Ketegangan di tingkat petani karena tekanan ke bawah diprediksikan oleh banyak pedagang akan kian merosot lagi dengan naiknya kebutuhan dana cair masyarakat pedesaan dalam menghadapi hari raya lebaran kedua akhir tahun 2000 (hari raya lebaran pertama ada di ujung awal tahun 2000).

Sebagian pedagang merasa cemas, kerugian stok beras bulan Juli-Oktober akan kian memukul karena situasi konsumen dari rumah tangga masyarakat perkotaan kian terkurasasi keuangan mereka. Rumah tangga perkotaan khususnya terlalu menderita dengan ulah kenaikan harga BBM, transportasi dan listrik memicu kenaikan harga produk sektor industri-modern-perkotaan dan angkutan mencapai 30-75 persen.

Penurunan harga jual akibat perang harga di tingkat konsumen yang melebihi persentasi penurunan harga di tingkat grosir dirasakan beberapa pedagang tidak memperoleh reaksi positif. Sebagian orang berharap tawaran ide pasar induk khusus beras dapat menstabilkan harga beras. Sebagian pedagang perkotaan berharap agar pedagangkeliling khususnya pedagang dari daerah dapat menempatkan beras mereka ke pasar induk khusus beras.

Malapetaka beras Oktober 2000 disinyalir beberapa pedagang bersumber dari ulah beberapa pedagang beras keliling baik dari kota atau lebih-lebih yang berasal dari daerah. Mereka sering melempar beras dengan harga yang terlalu rendah setelah beberapa hari gagal berkeliling kota menawarkan beras ayng cukup lelah di bawah berkeliling kota karena tersebarnya letak grosir beras. Letak grosir beras memang mudah didapatkan bukan hanya di pasar induk dan pasar eceran besar, dipasar eceran kecil atau di kompleks perumahan pun kian bertebaran dihiasi grosir mini sekaligus pengecer beras. Problemnya kapan kedai beras milik A kosong dan B juga mulai kosong? Kapan perlu diisi dan siapa yang lebih dahulu menawarkan atau mengisi?

Energi keliling para pedagang daerah ini sering merusak harga beras. Beberapa pedagang eceran di pasar-pasar kecil atau kompleks perumahan merasa diuntungkan dengan model layanan para pedagang keliling. Harga produknya lebih rendah dengan "layanan antar barang" sampai di tempat, tanpa ongkos panggul luli, sistem kredit lagi. Keadaan ini praktisikut membuat sepi di pasar grosir dan memicu perang harga Oktober 2000 untuk mengurangi stok yang dianggap tidak bermanfaat lagi menurut beberapa pedagang.

Sebagian mereka berharap pasar induk khusus beras dapat membantu problem labilnya harga beras sejak pertengahan tahun 2000. Sebagian pedagang pesimis terhadap kemampuan pasar induk khusus beras sebagai alat stabilator harga. Sebagian pedagang, bahkan khawatir munculnya sarana anjang adu kekuatan yang tak wajar. Pengalaman beberapa pedagang beras akan kemampuan pasar induk khusus beras milik kota Bandung sepuluh tahun lalu masih berharap kehadiran dan peran pasar induk yang akan mengatur stabilisasi dan keragaman harga.

Tabel 4. memperlihatkan hubungan positif antara prerferensi terhadap pasar khusus beras dengan stok pasar beras yang dilakukan para pedagang. Terhadap hubungan positif antara dua besaran di atas. Gereja ini memperlihatkan meningkatnya kebutuhan instrumen-instrumen pengendali cadangan karena tidak berperannya lagi Bulog sebagai monopoli pasar beras.

Tabel 4. Distribusi Responden Pedagang Beras menurut Jumlah Stok dan Preferensi atas Pasar Induk Khusus Beras

Jumlah Stok	Preferensi terhadap Pasar Induk Khusus Beras								
	Observasi			Persentasi atas Total			Persentasi atas Jumlah		
	Kurang	Cukup	Jumlah	Kurang	Cukup	Jumlah	Kurang	Cukup	Jumlah
< 1 Ton	10	9	19	71	45	56	53	47	100
1 Ton +	4	11	15	29	55	44	27	73	100
Total	14	20	34	100	100	100	41	59	100

Beberapa pedagang merasakan Bulog dan beberapa LSM terkesan merusak pasar beras. Pasar beras banyak terganggu di sisi harganya dengan program beras JPS yang disinyalir banyak pihak sebagai anjang pembocoran keuangan pemerintah daripada sebagai alat penolong. Mereka, para keluarga miskin dan penganggur tak mampu banyak dalam menebus beras jatah mereka walau kian diperkecil jatah per keluarga.

Kaitan Preferensi Pasar Induk Khusus Beras dengan Kecukupan Modal

Kerjasama yang baik antar pedagang supplier dan pedagang penyewa kios menghasilkan hubungan usaha secara manusiawi dan ekonomis yang baik, membuat usaha kedua belah pihak berjalan kian besar. Beberapa supplier berhasil membina pedagang dan berkembang secara bersama menurut kesan pedagang beras yang bermodal dana kecil, sebatas uang sewa kios pada tahun 1970-an.

Tabel 5. memperlihatkan hubungan modal lancar menurut persepsi pedagang dengan sisi lain yakni persepsi pedagang yang bersangkutan pada masalah kehadiran pasar induk khusus beras. Mereka yang termasuk karakteristik bermodal cukup atau lima juta rupiah atau lebih sebanyak 68 persen. Sisanya sebesar 32 persen adalah pedagang yang bermodal kecil.

Tabel 5. Distribusi Responden Pedagang Beras menurut Kecukupan Modal dan Preferensi atas Pasar Induk Khusus Beras

Kecukupan Modal	Preferensi terhadap Pasar Induk Khusus Beras								
	Observasi			Persentasi atas Total			Persentasi atas Jumlah		
	Kurang	Cukup	Jumlah	Kurang	Cukup	Jumlah	Kurang	Cukup	Jumlah
Kecil	6	5	11	40	26	32	55	45	100
Cukup	9	14	23	60	74	68	39	61	100
Total	15	19	34	100	100	100	44	56	100

Dalam dunia perberasan besarnya modal bukan merupakan faktor sukses usaha dalam merebut *market share*. Mereka yang memiliki modal kecil pun mampu merebut pasar karenaperan supplier besar yang ada di belakang mereka. Dilihat data lapangan yang disusun berdasarkan Tabel 5 terlihat adanya hubungan positif antara persepsi responden pedagang beras akan kecukupan

modal dengan preferensi atas pasar induk khusus beras walau positifnya tidak tegas.

Tabel 6 pengalaman berdagang menduduki posisi yang cukup kuat dalam kaitannya dengan preferensi pembangunan pasar induk khusus beras. Ternyata data lapangan yang diproses dengan tabulasi silang (Tabel 6) tidak memperlihatkan adanya kaitan positif atau negatif atas preferensi mereka bila dihadirkan pasar induk khusus beras ditengah-tengah perkembangan usaha mereka yang sebagian merasa surut dan sebagian lainnya merasa sedikit demi sedikit berkembang.

Tabel 6. Distribusi Responden Pedagang Beras menurut Pengalaman Berdagang dan Preferensi atas Pasar Induk Khusus Beras

Pengalaman Berdagang	Preferensi terhadap Pasar Induk Khusus Beras								
	Observasi			Persentasi atas Total			Persentasi atas Jumlah		
	Kurang	Cukup	Jumlah	Kurang	Cukup	Jumlah	Kurang	Cukup	Jumlah
< 5thl	6	9	15	38	45	42	40	60	100
5+	10	11	21	63	55	58	48	52	100
Total	16	20	36	100	100	100	44	56	100

Kaitan antara Preferensi Pasar Induk Khusus Beras dengan Umur Responden

Kehadiran anak muda dalam pasar beras belum begitu menonjol. Andil sebagian tenaga pendamping, penyela atau pembantu memang sudah cukup luas. Mereka sebagai penanggungjawab penuh tanpa atau tanpa banyak dikontrol orang tua mereka belum banyak ditemui.

Tabel 7. Distribusi Responden Pedagang Beras menurut Umur Pedagang dan Preferensi atas Pasar Induk Khusus Beras.

Umur Responden	Preferensi terhadap Pasar Induk Khusus Beras								
	Observasi			Persentasi atas Total			Persentasi atas Jumlah		
	Kurang	Cukup	Jumlah	Kurang	Cukup	Jumlah	Kurang	Cukup	Jumlah
< 30	6	6	11	31	32	31	45	55	100
30+	11	13	24	69	68	69	46	54	100
Total	16	19	35	100	100	100	46	54	100

Tabel 7. memperlihatkan hubungan persepsi pedagang beras akan preferensi mereka atas kehadiran pasar induk khusus beras dengan umur pedagang. Tabel 7 tidak memperlihatkan tanda-tanda hubungan positif atau negatif antara kedua pasar di atas. Hubungan positif terlihat dalam setiap kelompok responden yang dipertimbangkan dengan melihat perbandingannya dari presentasi atas total responden dan presentasi yang didasarkan pada angka jumlah responden. Atas dasar teknik pengelompokan yang ada di Tabel 7. tidak memperlihatkan adanya hubungan positif secara samar atau tegas.

Peran Pasar Induk Kota Bandung

Pasar induk multiproduk baru pada awal tahun 1990-an juga menampung pindahan pedagang beras dari areal gusuran pasar induk khusus beras. Pasar induk beras menyatu dengan pasar induk komoditas lainnya membuat produk ini kurang memperoleh perhatian khusus baik oleh pembeli atau pedagang daerah dibandingkan pada saat mereka berada di lokasi gusuran. Bubarnya pasar induk khusus beras dan lokasi baru yang lebih formal dan menyatu tidak bisa menolong peran mereka kini seperti sedia kala. Beberapa pedagang mantan pasar induk sebagian besar berguguran baik secara total atau parsial.

Bagaimana nasib masyarakat produsen dan pedagang di daerah lumbung padi Jawa Barat? Sebagai daerah lumbung padi terbesar Jawa Barat telah memasok 10 juta ton atau 20 persen dari total produksi padi nasional pada tahun 1999. kapasitas kemampuan yang begitu tinggi adalah layak bagi propinsi ini memiliki ibukota yang dilengkapi dengan pasar induk khusus beras yang jauh dari gangguan lingkungan pasar ikan, sayuran dan buah-buahan yang kotor, lembab atau busuk yang dapat mengganggu cadangan dan timbunan beras para pedagang. Dari sekitar 40 orang sampel pedagang beras terdapat pedagang pindahan dari pasar induk multiproduk Gedebage dan Caringin.

Mereka yang berhasil meneruskan usaha berdagang beras di lokasi baru sejak tahun 1990-an menghadapi sepihnya pasar karena semakin hilangnya para pelanggan. Empat dari enam pedagang beras menyatakan kian banyaknya pedagang baru sebagai faktor penyebab lesunya pasar. Dua pedagang lainnya menyatakan ketiadaan ketegasan atas aturan bongkar muat truk daerah yang seharusnya dilakukan di lokasi pasar induk menjadi bisa dilakukan di sembarang lokasi hingga muncul grosir-grosir yang kian banyak di luar pasar induk.

Sejak awalnya, keracunan atas munculnya dua pasar induk itu bagi banyak pedagang menyebabkan mereka cerdik, berani mengambil resiko dan memiliki dana yang cukup telah mengambil lokasi jongko di dua pasar induk. Perkembangan yang selalu positif lebih dimiliki oleh pasar induk Caringin. Sebaliknya perkembangan sangat positif tiba-tiba berubah negatif dialami oleh pasar induk Gedebage. Para pedagang melarikan diri, sebagian ke pasar induk bayangan Caringin, sebagian besar kembali ke pasar induk alamiah Ciroyom-Andir, lainnya kembali ke pasar eceran dan sisanya bertahan dipasar induk resmi yang hampir sepuluh tahun berubah menjadi pasar semieceran.

Hubungan Langsung Pedagang Non Pasar Induk dan Daerah

Menurut informasi para pedagang non pasar induk yang melayani sistem grosir, mereka lebih suka melakukan transaksi langsung dengan pedagang beras daerah bukan ke pedagang pasar induk. Pasisi mereka ditakutkan bisa berada di bawah bayang-bayang pedagang pasar induk. Keuntungan bisa lebih rendah kalau harus melalui pasar induk daripada langsung dengan pedagang daerah walau

tidak seharusnya begitu karena pada prakteknya siapa yang memiliki daya tawar uang atau barang tinggi merupakan pihak yang lebih beruntung.

Dalam praktek perdagangan beras tidak seluruh pasar ecran dan pedagang daerah tidak bisa begitu mudah masuk pasar ecran dengan harga khusus seperti harga pasar induk. Hubungan langsung bukanlah hubungan gratis, hubungan kedua belah pihak bisa lebih mahal karena beberapa hal. Dalam proses layanan pengiriman barang, informasi perkembangan, pengarahan, konsultasi, penagihan dan bentuk layanan lain tidak lebih murah dibandingkan nilai layanan di pasar di pasar induk khusus beras yang pilihan dan informasinya lebih terbuka.

Kebebasan Pasar Beras

Sistem perdagangan pasar yang bebas dalam memilih penjual, pembeli dan pihak mediator cukup menarik dan memberikan pilihan terbaik bagi setiap pelaku pasar. Kebebasan tidak identik dengan kondisi terbaik dalam proses transaksi dalam sistem perdagangan besar. Pihak-pihak yang tidak memiliki tenaga keluarga dan dana yang cukup bisa memberikan persentasi keuntungan dengan menggunakan jasa perantara dan jasa pemasaran tetapi bisa juga secara langsung dengan calon pembeli, pedagan pasar ecran.

Posisi tawar di tingkat pedagang grosir di pasar ecran tidak selalu lebih rendah daripada pihak perantara atau pemasar beras. Waktu survai dan penawaran di pasar ecran dari para pedagang daerah/keliling tidak selalu lebih murah daripada jasa pihak ketiga. Semua pihak membutuhkan informasi yang lebih terbuka walau berada di pasar ecran.

Harapan Pedagang terhadap Kehadiran Pasar Induk Khusus Beras

Harapan utama pedagang terhadap pasar induk khusus beras dari beberapa harapan yang disampaikan adalah peningkatan kesejahteraan pedagang yang disampaikan dalam wawancara berupa tuntutan harga beras yang sama "seragam" dan stabil. Keragaman dan kestabilan harga merupakan bagian terpenting bagi semua pihak karena problem harga secara individu rawan menimbulkan khususnya penurunan harga beras. Problem harga khususnya harga turun bisa menguntungkan satu pihak tetapi bisa menghancurkan pihak lain dalam pengalaman para pedagang.

Dampak Stabilitas Harga Beras di Sektor Perkotaan pada Sektor Perdesaan

Keberhasilan panen gadu I bahkan panen gadu II mirip panen raya padi. Harga beras di Jakarta, Jawa Barat, DIY dan Jawa Tengah menjadi terpengaruh negatif walau diprediksi akan naik pada awal bulan Oktober 2000. satu per satu pedagang besar mulai menurunkan harga beras Rp. 10,00 – Rp. 30,00 per Kg diikuti penurunan harga sisi konsumsi sekitar Rp. 100,00. gejala ini membuat

kenaikan BBM 1 Oktober 2000 tidak berpengaruh positif tetapi sebaliknya negatif walau pemerintah mengumumkan kenaikan harga dasar gabah.

Perang harga beras seperti kasus Juli-Oktober 2000 membuat harga kian terpuruk dan secara rasional dianggap wajar dalam pergolakan pasar. Akibat serius dari perang harga adalah rendahnya harga padi, gabah atau beras dari kota hingga pedesaan termasuk daerah yang belum panen.

Rendahnya harga padi atau beras di pedesaan dan khususnya di perkotaan seperti Jakarta, Karawang, Bandung, Indramayu, Banjar, Cilacap, Pekalongan, Semarang, Yogyakarta, Solo, Sragen dan Surabaya. Kota-kota tersebut khususnya Jakarta memiliki kekuatan dalam mempengaruhi harga beras atau padi pedesaan. Jakarta diburu banyak pihak sebagai pasar beras terkuat hingga harga di Jakarta dijadikan patokan harga beras pedagang antar daerah di Jawa dan Sumatera.

Gangguan harga di atas menurut para pedagang daerah atau pedagang keliling telah memukul petani kembali, mau tak mau. Harga gabah kering pungut di Jawa Barat hingga Jawa Tengah di sekitar Surakarta, Semarang, Salatiga dan Pekalongan pada akhir Oktober 2000 berkisar Rp. 750,00 – Rp. 800,00. Harga gabah terendah yang berlaku sepanjang tahun kian mempersulit sektor usaha perpadian.

Masyarakat beras hingga pertengahan 1970-an menjadi pasar bagi produk-produk masyarakat modern perkotaan kini tinggal menjadi sasaran kemerosotan ekonomi masyarakat kota seperti halnya banyak komoditas pertanian yang tak memiliki pasar luar negeri. Berkembangnya elit-elit baru pedesaan dan meningkatnya harga tanah sebenarnya membuat pedesaan mampu menjadi pasar potensial tetapi terlalu besarnya "subsidi" yang diberikan masyarakat padi dan beberapa komoditas pertanian lain kepada masyarakat industri modern perkotaan melalui harga gabah yang jauh di bawah biaya produksi maka pedesaan tidak begitu mampu menjadi pasar potensial produk perkotaan.

Masyarakat kota yang tak memperoleh pasar pedesaan harus mengarahkan target pasar mereka ke pasar luar negeri. Kualitas produk perkotaan yang rendah cenderung banyak membuat produk mereka tak mampu masuk pasar luar negeri. Akibat mereka tak memiliki pasar dan pengangguran meraja rela di perkotaan khususnya pada masa krisis moneter. Lemahnya pasar perkotaan dengan tingkat kelesuan kembali memukul produk pedesaan. Pada tahap berikutnya dan kelemahan masyarakat perkotaan dan pedesaan mengikuti jalur lingkaran setan ketakberdayaan ekonomi.

Kita berharap masuknya investor asing dapat memperbaiki kinerja masyarakat buruh perkotaan sebagai pasar potensial tambahan. Walau sesungguhnya, dana asing yang kebanyakan dipergunakan untuk mendorong sector konsumsi akan mematikan beberapa pihak di perkotaan dan pedesaan. Sebagai contoh, dibangunnya supermarket disekitar pasar tradisional telah meningkatkan sekelompok kecil orang dengan mengijinkan "penggusuran" kegiatan ekonomi banyak orang di pasar tradisional.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Para pedagang beras dalam kondisi kelesuan pasar beras cenderung menghadapi kesulitan pasar khususnya dalam penentuan preferensi kehadiran pasar induk khusus beras. Jumlah mereka yang memilih kehadiran pasar beras walau perbedaannya sangat kecil atau kurang signifikan. Sekitar 54 persen responden setuju dengan kehadiran pasar induk khusus beras dan sisanya sebesar 46 persen kirang setuju.

Preferensi terhadap pasar induk khusus beras dikaitkan dengan faktor volume penjualan, prospek usaha dan umur pedagang memperlihatkan hubungan yang negatif. Hubungan yang cenderung positif adalah terhadap faktor pendidikan pedagang, jumlah modal lancar, pengalaman berdagang, stok beras pedagang, asal beras (daerah), letak jongko atau toko dan beban tanggungan keluarga pedagang.

Pasokan beras yang cukup besar dari para pedagang jarak jauh khususnya dari luar propinsi rawan menurunkan harga beras. Penurunan harga akibat pasokan yang cukup besar berkisar pada angka Rp. 10,00. – Rp. 100,00. Angka itu mudah membuat keluhan pedagang. Penurunan harga sebesar Rp. 10,00. – Rp. 30,00. pada tingkat grosir seperti pada bulan Oktober 2000 mudah menimbulkan perang harga di tingkat eceran sekitar Rp. 100,00. – Rp. 200,00. Model perang harga ini merugikan banyak pedagang khususnya pedagang kecil dengan jumlah pelanggan dan volume penjualan terbatas.

Kehadiran pasar induk khusus beras Kota Bandung masa mendatang relatif lebih sulit diharapkan perannya seperti pasar induk khusus beras Kota Bandung yang telah hilang terkubur. Peran pasar induk khusus beras lama milik Kota Bandung sebagai alat kontrol harga masih bisa diterima tetapi kelak harapan itu sulit dikabulkan bila pasar induk khusus beras ingin direalisasikan dalam jangka pendek. Keberadaan pasar induk khusus beras pada masa mendatang cenderung hanya sebagai referensi harga beras di Kota Bandung bagi banyak pihak termasuk pedagang daerah dan pedagang eceran Kota Bandung. Manfaat kecil ini sesungguhnya masih berguna dalam jangka panjang bagi banyak pihak utamanya pedagang daerah, pedagang keliling, pemilik pengilingan yang berproses sebagai pedagang padi atau beras, mediator dan petani penghasil padi.

Saran

Pembangunan pasar induk khusus beras untuk Kota Bandung bila diinginkan dapat menambah instrumen pembangunan sektor usaha tani padi. Proses persaingan antar pedagang cenderung membuat harga beras pada masa-masa mendatang sulit ditingkatkan hingga memberikan keuntungan yang wajar kepada petani padi. Proses persaingan karena keterbatasan kemampuan pedagang. Kemampuan stok pedagang dan hilangnya lumbung padi petani memudahkan

banjir beras di pasar apalagi dengan hilangnya peran Bulog sebagai peserta aktif di pasar.

Bila Pemda Khususnya Pemda Tingkat I yang berkeinginan membangun pasar induk khusus maka pasar ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana peningkatan penerimaan retrebusi pasar yang relevan juga dengan kemandirian daerah sebagai daerah otonomi.

Implikasi Kebijakan

Pembangunan pasar induk khusus yang diinginkan sebagian pedagang berada di kawasan timur di Kota Bandung dengan alasan sumber beras daerah berasal dari belah timur. Lokasi sebelah timur menarik untuk diperhatikan dalam setiap pengambilan kebijakan. Dalam proses kebangkitan pasar secara alamiah pembangunan pasar induk tidak begitu mudah muncul. Sejarah perpasaranbidang beras timbul biasanya secara alamiah. Proses alamiah ini perlu diperhatikan secara bertahap apabila melalui langkah intervensi berpeluang bermasalah seperti pengalaman Pemda Tingkat I dalam relokasi pasar induk lama di Ciroyom-Andir. Penduduk kota yang berkembang ke arah timur dapat membantu pengembangan pasar induk khusus beras yang mungkin dalam tahap awalnya pasar tersebut berperan juga sebagai pasar eceran atau dilengkapi dengan pasar eceran beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Ramayandi, Harlan Dimas dan Suparmo. 1998. Manajemen Pengendalian Hama Tikus terpadu sebagai Pendukung Usaha Tani Padi, LP-Unpad.
- BPS. Statistik Indonesia. 1995, 1996, 1997, 1999.
- BPS. Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur Dalam Angka. 1995, 1998.
- Ethier, W. 1992. *International Economics*, McGraw Hill Inc.
- Samuelson. 1994. *Economics*, McGraw Hill Inc.
- Suparmo. 1994, 1995 dan 1996. Respon Rumah Tangga Tani Padi Akibat Perubahan Kebijakan Harga dan Demografi Keluarga, Seri Laporan Penelitian HB I.
- Kompas, Oktober, 2000